

## Implementasi Baca Buku Bareng (BBB) Dalam Literasi Peserta di Komunitas *Book Club* Semarang

Annisa Firdaus Putri Pertiwi<sup>1</sup>, Bagus Kisworo<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: <sup>1</sup>[utitop884@students.unnes.ac.id](mailto:utitop884@students.unnes.ac.id) <sup>2</sup>[bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id](mailto:bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id)

Diterima	27	Oktober	2025
Disetujui	14	Desember	2025
Dipublish	14	Desember	2025

### Abstract

*Low literacy rates in Indonesia have become a serious problem that remains unresolved. The government has implemented several programs to maximize literacy in Indonesia, but unfortunately, these have not resulted in significant changes. The ineffectiveness of formal literacy programs presents new challenges related to the implementation of literacy programs in Indonesia. Communities as a social practice are considered an alternative solution to this problem. This research on the implementation of community-based programs describes literacy as a social practice of participants. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Based on the data collection, the results obtained are that the BBB program strengthens participants' awareness and motivates them to read voluntarily. The results of this research are important because they serve as a review of the latest literature on the implementation of community-based programs. It can be concluded that the implementation of community-based programs based on participants' needs can provide sustainable social literacy practices. This provides a contextual and applicable literacy program model in the wider community.*

**Keywords:** *Community, Literacy, Program Implementation, Social Practice*

### Abstrak

*Rendahnya literasi di Indonesia telah menjadi permasalahan yang serius yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pemerintah telah melaksanakan beberapa program sebagai usaha memaksimalkan literasi di Indonesia tetapi sayangnya hal tersebut belum memberikan perubahan yang signifikan. Kurang efektifnya program literasi dalam ruang lingkup formal memberikan tantangan baru terkait pelaksanaan program literasi di Indonesia. Komunitas sebagai praktik sosial dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah ini. Penelitian terkait implementasi program berbasis komunitas ini mendeskripsikan gambaran literasi sebagai praktik sosial peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan pengumpulan data, hasil yang didapat adalah program BBB memperkuat kesadaran peserta dan memotivasi peserta untuk dapat membaca secara sukarela. Hasil penelitian yang dibuat penting dikarenakan sebagai kajian literature terbaru terkait implementasi program komunitas. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi program komunitas yang berbasis terhadap kebutuhan peserta dapat memberikan praktik sosial literasi yang berkelanjutan. Hal ini memberikan model program literasi yang kontekstual dan aplikatif*



## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dari kecepatan informasi yang didapat masyarakat dan banyaknya kuantitas informasi yang diterima. Menurut laporan Digital 2025 oleh We Are Social dan DataReportal, pada awal tahun 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta atau setara dengan 77 % dari total populasi, kecepatan internet juga semakin meningkat 18% yaitu 29,06 mbps dibanding tahun sebelumnya (We Are Social, 2024). Meskipun kecepatan ini termasuk median dalam setiap daerah tetapi data tersebut menunjukkan peningkatan yang nyata dalam penerimaan kecepatan informasi. Peningkatan ini membuat masyarakat terbiasa oleh sesuatu yang cepat dan instan, banyaknya terobosan-terobosan baru dalam penerimaan informasi menjadikan tuntunan bagi inovasi informasi yang semakin besar dan beragam (Boudreaux et al., 2016).

Kemudahan akses dan perkembangan inovasi memang sangat mempermudah kehidupan masyarakat, namun di sisi lain hal ini juga menyebabkan permasalahan dalam kualitas penerimaan informasi, semakin banyak informasi yang diterima dalam waktu yang cepat maka akan semakin sulit individu untuk dapat memahaminya (Liao et al., 2023). Hal tersebut menuntut kemampuan kritis masyarakat dalam menyeleksi dan memahami informasi. Tanpa kemampuan kritis, maka akan terdapat potensi ancaman dalam kualitas sumber daya manusia. Masyarakat dengan mudah terpapar oleh informasi palsu, kehilangan data pribadi melalui peretasan, dan sampai terjadinya konflik sosial karena kesalahpahaman (Soffi et al., 2025).

Perkembangan ini mengakibatkan jumlah informasi yang semakin banyak, semua hal semakin terdigitalisasi, tetapi semua hal tersebut dapat dihadapi dengan literasi (Sa'diyah & Arbarini, 2021). Literasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami informasi, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap disinformasi dan hoaks yang semakin marak. Individu dengan literasi yang baik akan mampu memverifikasi sumber informasi, membedakan fakta dan opini, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat (Daulay & Utami Dewi, 2025). Lebih jauh, literasi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Inayati et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi bukan lagi pilihan melainkan kebutuhan mendesak bagi masyarakat Indonesia.

Melihat fenomena tersebut, berbagai upaya penelitian telah dilakukan untuk menanggapi tantangan kualitas informasi. Beberapa studi telah mengkaji pentingnya literasi sebagai alat untuk menyeimbangkan penerimaan informasi yang didapat sebagai strategi preventif terhadap penyebaran informasi yang salah. Penelitian terdahulu dengan judul Strategi Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya yang dilakukan oleh (Afrita & Wahyudi, 2024). Penelitian ini mengkaji bahwa upaya yang dilakukan bersama dari berbagai pihak dapat membentuk sebuah gerakan keberlanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat dari semua kalangan.

Dalam topik yang masih sama, dibahas juga terkait upaya komunitas dengan judul Upaya Komunitas Sohob Literasi Indonesia (Solid) Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak yang



dilakukan oleh (Pamungkas, 2023). Komunitas Sohib Literasi Indonesia (Solid) memiliki tempat yang sangat penting guna peningkatan minat baca anak, dilihat dari antusiasme anak saat mengikuti kegiatan komunitas dan aktifnya anak-anak saat sesi diskusi, hal ini diperkuat dengan tingkat kehadiran yang cukup seimbang setiap pertemuannya. Penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa dengan adanya partisipasi aktif dari peserta akan membuat rasa keterikatan dan komitmen terhadap program semakin kuat (Harris et al., 2018). Dua penelitian ini membahas tentang pembentukan minat peserta, yang dimana hal tersebut kurang memiliki cakupan yang luas. Penguatan literasi tidak hanya dilihat berdasarkan minat tetapi perlu adanya spesifikasi.

Literasi bukan hanya sebuah kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan memahami isi bacaan yang kita baca (Febrianto & Hasdiani, 2025). Dalam hal ini diperlukan pendekatan khusus sebagai upaya penguatan literasi di Indonesia. Usaha ini memerlukan partisipatif yang alami, tidak hanya sebagai formalitas (Loretha et al., 2023). Salah satu solusi yang ditawarkan untuk permasalahan tersebut adalah penguatan literasi berbasis implementasi program komunitas (Chiara et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Literacy as a Social Practice yang dikemukakan oleh Bryan Street dimana literasi merupakan sebuah praktik sosial yang membutuhkan usaha didalamnya, bukan sekadar kemampuan alami dari individu. Komunitas sebagai salah satu wadah praktik sosial, dapat memberikan peningkatan literasi melalui program yang diselenggarakan (Dame Adjin-Tetty, 2022). Pada konteks ini program komunitas merupakan salah satu praktik sosial yang dapat menjadi wadah literasi dan memberdayakan minat literasi peserta di dalamnya (Syed et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan diatas, implementasi

program literasi melalui komunitas semakin perlu untuk dilakukan. Data Indeks Alibaca, menjelaskan rata-rata angka indeks literasi nasional Indonesia termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu 37,32 (Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, 2024). Rendahnya tingkat literasi ini dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama. Pertama, minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan beragam yang berbasis kebutuhan (Setyoningrum et al., 2023). Kedua, literasi belum menjadi praktik sosial yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari membaca masih dianggap sebagai aktivitas formal yang hanya dilakukan untuk keperluan akademis, dan sebagai agen perubahan (Abdul Malik et al., 2019). Ketiga, perubahan perilaku konsumsi informasi di era digital yang didominasi oleh konten visual pendek dan cepat (Zalukhu & Zalukhu, 2024).

Selain itu, program literasi yang diselenggarakan oleh pemerintah juga masih belum bisa mendapatkan hasil yang maksimal, salah satu contohnya adalah program Bantuan Buku Bermutu oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bersama Badan Bahasa. Dimana mendistribusikan buku bacaan ke sekolah-sekolah terutama sekolah di daerah 3T, tetapi peningkatan literasi yang dihasilkan dari program ini adalah sekitar 0,202 skor standar deviasi atau setara dengan tiga bulan belajar (Kinarina, 2025). Keterbatasan efektivitas program pemerintah membuktikan bahwa implementasi program literasi dalam hal teknis saja tidak cukup tanpa pembentukan kebiasaan literasi yang mencakup praktik literasi kehidupan (Ariyani et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi program literasi berbasis komunitas dianggap dapat memberikan strategi pengembangan yang lebih efektif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik



sosial literasi yang dimiliki peserta melalui implementasi program Baca Buku Bareng yang diselenggarakan oleh komunitas Book Club Semarang. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk aktivitas literasi yang terjadi dalam konteks sosial komunitas, serta memahami dinamika yang tercipta dalam proses pembelajaran kolektif melalui kegiatan membaca bersama. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi peran komunitas sebagai ruang sosial dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan interpretasi teks di antara para anggotanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana praktik sosial literasi termanifestasi dalam kegiatan komunitas literasi dan implikasinya terhadap literasi individual maupun kolektif para peserta.

### **Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sumber data penelitian didapatkan melalui dua jenis informan, Informan merupakan seseorang yang memahami terkait topik penelitian yang dibahas (Ajat Rukajat, 2018). Informan kunci yaitu pengelola program Baca Buku Bareng (BBB) serta informan utama yaitu peserta Baca Buku Bareng (BBB). Informan kunci berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih teliti terkait pelaksanaan program, dan informan utama merupakan sumber data primer yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti (Gantika, 2020). Lalu, reduksi data dilakukan melalui pengelompokan data berdasarkan tema. Data yang telah direduksi tersebut kemudian dideskripsikan dan disajikan secara naratif dilengkapi dengan kutipan wawancara, hasil observasi, dan bukti dokumentasi (Supérieure, 2016). Penarikan kesimpulan dilakukan secara

tersistematis berdasarkan data yang ditemukan secara objektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan staff dan peserta program Baca Buku Bareng, serta dokumentasi kegiatan. Kedua, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan dua tema utama yaitu praktik literasi peserta melalui interaksi sosial dan implementasi program dilihat dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Ketiga, penyajian data menggunakan format naratif deskriptif yang memuat kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi kegiatan. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan data untuk memahami bagaimana implementasi program Baca Buku Bareng berkontribusi dalam peningkatan literasi komunitas Book Club Semarang dari aspek praktik sosial dan implementasi program.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Program Baca Buku Bareng (BBB) dalam mewujudkan literasi sebagai praktik sosial di komunitas Book Club Semarang**

#### **Literasi sehari-hari**

Literasi merupakan sebuah hal yang berjalan berdampingan dengan kegiatan sehari-hari. Literasi melibatkan seluruh aktivitas kehidupan kita sebagai individu, dimana hal ini bukan hanya terkait membaca tetapi juga memahami makna aspek kehidupan kita sehari-hari (Denaya & Shofwan, 2023). Pemahaman yang diberikan dalam aspek ini juga mencakup pemahaman individu terhadap segala bentuk informasi yang didapat, hal ini bersifat multi-modal yaitu tidak hanya melibatkan teks tertulis



tetapi juga visual, audio, dan digital (Momuat et al., 2021). Dengan semakin berkembangnya kecanggihan teknologi informasi, literasi sehari-hari memiliki peran sebagai bentuk pembiasaan terkait pemahaman mendalam. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh Informan utama 1 yang menyebutkan:

*"Saya merasa lebih nyaman dan mendapatkan semangat sehingga mau membaca lagi, hal itu juga termotivasi karena ada rujukan-rujukan dari buku yang saya baca".*

(AN, peserta program Baca Buku Bareng, wawancara 12 Oktober 2025)

Informan utama 1 menyatakan bahwa dengan terbiasanya literasi sehari-hari yang ia lakukan, membuat ia nyaman untuk dapat memahami informasi yang didapat. Terkadang banyak masyarakat yang berpendapat jika memahami informasi merupakan hal yang melelahkan (Rudroff, 2024). Dari pernyataan informan tersebut bisa dijelaskan pembiasaan literasi sehari-hari yang ia lakukan menjadikan ia lebih nyaman dalam memahami informasi tanpa merasa bosan atau malas.

Literasi sehari-hari sangatlah bergantung pada pembiasaan yang tidak kaku dan dapat disesuaikan dengan kondisi individu. Berbeda dengan literasi formal yang sering kali memiliki standar baku, literasi sehari-hari memberikan ruang bagi fleksibilitas, baik dalam durasi waktu (30 menit hingga 1 jam), waktu pelaksanaan (jeda kelas), maupun jenis bacaan (buku atau berita). Informan Kunci 1 menunjukkan bahwa ketika mengalami reading slump, ia tidak berhenti sepenuhnya dari aktivitas literasi, melainkan beralih ke format bacaan yang lebih ringan (Locher et al., 2019). Dengan demikian, pembiasaan literasi sehari-hari bukan tentang ketakutan dalam rutinitas, melainkan tentang membangun kebiasaan yang fleksibel namun konsisten.

### Interaksi sosial

Dalam kacamata literasi sebagai praktik sosial, interaksi sosial dianggap menjadi salah satu inti fokus dalam implementasi program literasi kepada peserta. Hal ini menyangkut komunikasi antar peserta BBB yang menghasilkan sebuah pemahaman baru. Pemahaman baru ini dijelaskan secara lebih dalamnya lagi dijelaskan oleh informan utama 2 bahwasannya:

*"Melalui interaksi di BBB, dapat memperoleh sudut pandang yang berbeda dari satu buku yang sama. Ada interpretasi yang beragam dari setiap peserta yang memperkaya pemahaman".*

(AN, peserta program Baca Buku Bareng, wawancara 19 Oktober 2025)

Secara kontekstual, program ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi melalui salah satu sesi yaitu sesi diskusi. Dalam pelaksanaan program, sesi diskusi dilakukan guna menceritakan kepada peserta lain terkait bacaan yang dibaca, sesi ini juga membuka sesi tanya jawab dimana para peserta dapat bertanya dan saling menanggapi isi buku yang dibaca. Agar diskusi lebih terarah, dalam setiap kelompok terdapat PIC (Person In Charge) yang bertugas sebagai ketua kelompok dimana bertugas untuk memimpin acara dan menjadi moderator dalam sesi diskusi.

Hasil menunjukkan jika interaksi sosial yang terjalin diantara sesama peserta, peserta kepada pengelola program, atau sesama pengelola program sudah terjalin dengan baik. Hal ini dilihat dari pengamatan observasi dimana banyak peserta yang sudah mengenal satu sama lain, peserta yang datang dalam program ini memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik, mereka tidak malu untuk menyapa kepada peserta atau staff lain yang belum mereka kenal. Selain itu staff juga sudah cukup





baik dalam berinteraksi dengan peserta, terkhususnya peserta yang pemalu dan tidak banyak bicara. Pengelola program cukup membantu dalam pengimplementasian program sebagai praktik sosial dengan menanggapi pembicaraan peserta dan memancing perkenalan dengan lebih menarik.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang berjalan secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok (Yang & Peng, 2025). Interaksi ini melibatkan sifat saling mempengaruhi atau saling memperbaiki satu sama lain. Dalam konteks komunitas literasi, hal tersebut membentuk sebuah jaringan komunikasi yang memiliki pemahaman didalamnya. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, serta menyenangkan sehingga dapat mendukung pengembangan literasi yang berkelanjutan (Rance et al., 2023). Dengan demikian, interaksi sosial menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun keterlibatan aktif dan kolaborasi antar peserta sebagai ranah pengembangan literasi mereka.

Fenomena tadi menegaskan bahwa Interaksi Sosial yang terjalin dalam program BBB berfungsi efektif sebagai wadah literasi melalui praktik sosial, dimana peserta tidak hanya menginterpretasikan teks, tetapi juga belajar mengelola keragaman pandangan secara etis dan konstruktif. Dalam pandangan Bryan Street, praktik sosial adalah sebuah tindakan sosial kita yang dipengaruhi oleh pemahaman literasi tersebut. Dengan demikian, program BBB berhasil mengubah aktivitas membaca personal menjadi praktik sosial yang memperkaya pemahaman kritis kolektif.

### **Pemahaman kritis**

Program Baca Buku Bareng (BBB) dalam penerapannya dapat aspek pemahaman kritis

bagi peserta. Pemahaman kritis ini diamati terutama dalam sesi berdiskusi, dimana peserta menunjukkan kemampuan tidak hanya pemahaman bacaan secara kontekstual, tetapi juga menginterpretasi, mengevaluasi, dan menghubungkannya dengan realitas pribadinya. Jika dilihat berdasarkan diskusi yang ada, diskusi juga dilakukan dengan sehat. Terdapat perbedaan pendapat antar peserta dalam pandangan terkait isi buku yang dibaca. Hal ini biasanya terjadi karena penyampaian peserta disangkutpautkan dengan pengalaman hidup atau pandangan pribadi. Namun perbedaan pendapat tersebut tidak menjadi sebuah perdebatan pelik, peserta terlihat mampu menghargai pendapat peserta lain dengan mengucapkan terima kasih atau memuji pendapat dari peserta yang lainnya.

**Gambar 1.** sesi kegiatan diskusi dalam program BBB



Sumber: Dokumentasi pelaksanaan program, 21 September 2025

Dari penjelasan tersebut menunjukkan tumbuhnya konstruksi makna personal dari teks yang dibaca. Pengelola program juga menunjukkan hasil yang positif dalam mendorong upaya ini, disampaikan oleh informan utama 3,



*”Sudah cukup memahami, tetapi kadang tergantung pada kapabilitas dan kemampuan diri sendiri dalam memahami bacaan. Staff juga sudah cukup membantu, meskipun kapabilitas masing-masing staff dalam memfasilitasi diskusi kritis masih bervariasi”.*

(AN, peserta program Baca Buku Bareng, wawancara 10 Oktober 2025)

Didalam hasil wawancara dijelaskan bahwa pemahaman kritis yang dimiliki peserta dalam bacaan yang dibaca maupun secara keseluruhan sudah cukup baik, staff juga sudah cukup mendorong dalam menumbuhkan pemahaman kritis, walaupun terdapat beberapa staff yang dirasa kurang mendorong pemahaman kritis dikarenakan tanggapan yang diberikan oleh pengelola program dianggap terlalu umum. Informan utama 2 mengutarakan pendapat ini,

*“Beberapa staff iya, dan beberapa tidak. Ada staff yang kritis dalam memfasilitasi diskusi, tetapi ada juga yang hanya mengajukan pertanyaan yang terlalu umum”.*

(AN, peserta program Baca Buku Bareng, wawancara 19 Oktober 2025)

Peserta menganggap bahwa terkadang staff memberikan tanggapan sebagai sebuah formalitas untuk menjawab, seperti “menurut kamu yang menarik dari buku itu apa?”. Pertanyaan semacam ini dinilai kurang menarik dan biasanya akan mematikan diskusi. Tetapi untungnya, dalam kelompok terdapat beberapa peserta yang dapat memahami tanggapan tersebut dan memberikan tanggapan secara lebih mendalam. Hal ini dirasa cukup dalam menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman kritis.

Kehadiran peserta yang mampu menanggapi pertanyaan formalitas dengan kedalaman analisis yang inisiatif menunjukkan bahwa pemahaman kritis telah tertanam kuat pada level individu. Dalam kondisi seperti ini peserta bertindak sebagai *peer facilitator* yaitu mereka mengambil alih peran pendorong diskusi kritis ketika fasilitasi dari staf dirasa kurang optimal (Ishom et al., 2023). Hal ini dirasa cukup dalam menumbuhkan pemahaman kritis, sekaligus menyoroti bahwa pertumbuhan aspek literasi ini lebih banyak didorong oleh kualitas internal peserta yang sudah matang dibandingkan dengan stimulasi eksternal yang konsisten dari pengelola program.

### **Proses implementasi program Baca Buku Bareng (BBB) di Komunitas Book Club Semarang**

#### **Komunikasi**

Aspek komunikasi dalam ranah internal terkait implementasi program yang dilaksanakan oleh pengelola program dinilai masih kurang. Hasil menunjukkan, dari 6 informan yang diwawancarai, mereka menyampaikan hal yang kurang lebih sama. Informan kunci selaku pengelola program mengatakan terkadang terdapat kekeliruan komunikasi, hal ini divalidasi oleh informan utama 2 yaitu peserta dimana dalam program terlihat adanya kekeliruan komunikasi antar pengelola.

**Tabel 1.** Wawancara terkait aspek komunikasi

Pertanyaan	Informan kunci 2	Informan utama 2
Bagaimana pola komunikasi yang terjalin antar staff?	Terjalin dengan baik walau terkadang terdapat miss komunikasi, tetapi sebisa	Masih terdapat miskomunikasi dalam pola komunikasi antar staff



	mungkin kami membicarakan nya lewat group WA.	yang perlu diperbaiki.
--	-----------------------------------------------	------------------------

Sumber: Hasil wawancara kepada pengelola program dan peserta program 2025

Komunikasi merupakan salah satu aspek keberhasilan sebuah program. Komunikasi yang efektif harus memenuhi tiga indikator utama: transmisi informasi yang tepat sasaran sehingga pesan secara fisik benar-benar tersampaikan kepada sasaran, tetapi kejelasan isi yang dapat dipahami oleh pelaksana dan sasaran program belum mencapai tahap yang baik dimana banyak pengelola program yang memiliki perbedaan pemahaman. Selain itu konsistensi informasi juga masih membingungkan, banyak peserta merasa bingung akan informasi dalam konteks yang sama tetapi berubah-ubah. Saat ditanyai mengenai hal ini, peserta informan utama 1 menjelaskan,

*“Pernah, contohnya adalah pada bulan Agustus dimana pengelola memberikan opsi tempat pengganti di grup whatsapp, saat opsi sudah terpilih ternyata pada pengumuman yang dilakukan tempatnya tidak sesuai dengan opsi tadi”.*

(AN, peserta program Baca Buku Bareng, wawancara 12 Oktober 2025)

Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam ranah internal pengelola program, tetapi juga terjadi saat pelaksanaan program. Akibatnya, kesalahan komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat internal sesama pengelola program tetapi juga dirasakan oleh peserta sebagai bagian dari pengalaman mereka selama mengikuti program (Teubner, 2018). Peserta dapat melihat dan merasakan kekeliruan tersebut yang pada akhirnya membentuk

persepsi mereka terkait keberhasilan dan kegagalan program. Jika tidak dievaluasi dengan baik, hal ini akan berpengaruh terhadap kehadiran peserta dalam acara program.

Dalam program Baca buku Bareng (BBB) pengelola program memiliki peran penting sebagai fasilitator, terutama dalam membantu implementasi program melalui pendekatan pembelajaran berbasis komunitas. Salah satu fungsi fasilitator adalah sebagai pendamping serta pembimbing (Ishom et al., 2023). Dalam menjalankan tugas tersebut diperlukan adanya koordinasi yang baik serta terbuka supaya pengelola memiliki arah dan nilai yang sama dalam membimbing peserta. Dalam ranah komunikasi, hal ini mencakup kemampuan fasilitator dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, mendengarkan aktif, mengelola konflik secara konstruktif, selain itu dalam hal eksternal komunitas memiliki serta mengkomunikasikan tujuan dan proses program dengan jelas dan inspiratif kepada peserta.

### Sumber Daya

Sumber daya merupakan aspek yang penting dalam keberjalanan program (Mark & Mark, 2024). Sumber daya dalam teori implementasi Edward III menyangkut Sumber Daya Manusia, Dana, dan Sarana. Pada Program Baca Buku Bareng, sumber daya yang ada untuk sekarang sudah cukup. Hal ini disampaikan oleh Informan Kunci 2 bahwasannya,

*“Untuk kuantitas SDM sangat cukup tetapi untuk kualitas dinamis dimana berubah-ubah dan fleksibel. Untuk dana sebenarnya cukup tetapi kami meminimalisir adanya pengeluaran yang besar, jika ada hal-hal yang memerlukan pengeluaran maka kami mengajukan sponsor. Lalu untuk sarana, kesulitan kami ada dalam hal tempat, karena kami merupakan*





*komunitas non-profit jadi kami mengandalkan tempat umum untuk program ini. Biasanya kami menggunakan Taman Indonesia Kaya tetapi jika tempat ini tidak bisa digunakan, kami kesulitan untuk menemukan tempat umum di daerah Semarang yang luas dan mampu menampung peserta BBB”.*

(AN, pengelola program Baca Buku Bareng, wawancara 12 Oktober 2025)

Berdasarkan observasi, juga ditemui bahwa Sumber Daya Manusia secara kuantitas sudah mencukupi, contohnya dalam 10 kelompok, setiap kelompok diketuai oleh 1 staff, tetapi memang terlihat dalam program tersebut, staff kurang maksimal dalam menjalankan tugas. Kurangnya koordinasi dalam pembawaan barang pelengkap program seperti cap anggota, dan galon beberapa kali terjadi. Saat sedang melakukan observasi partisipatif, peneliti berkomunikasi dengan salah satu pengelola program terkait hal ini, ia mengatakan bahwasannya hal tersebut terjadi karena pengelola yang bertugas tidak hadir.

Sebagai upaya pengembangan sumber daya khususnya sumber daya manusia, telah dilakukan beberapa upaya yang digagas oleh divisi *Community Development*. Terdapat program internal yaitu upgrading, dalam kurun waktu 6 bulan kebelakang telah diselenggarakan selama 3 kali dengan tema yang berbeda yaitu terkait *public speaking*, bagaimana menjadi PIC yang baik, dan kepemimpinan. Menurut informan kunci 3, program ini dinilai cukup dinamis dimana memberikan peningkatan positif kepada kinerja staff secara umum, namun program ini belum bisa memberikan efek secara berkelanjutan dimana setelah beberapa waktu setelah program dijalankan banyak pengeola yang tidak hadir dalam program atau kualitas individu pengelola

terhadap program jadi berkurang. Hal ini diungkapkan oleh informan kunci 3 dimana:

*”Masih kurang karena banyak staff yang memiliki kesibukan di forum lain”*

(AN, pengelola program Baca Buku Bareng, wawancara 24 Oktober 2025)

Dalam konteks implementasi dengan teori Edward III, dapat dilihat bahwa aspek sumber daya memiliki gap antara ketersediaan dan efektivitas. Meskipun informan kunci 2 mengatakan bahwa:

*“Untuk kuantitas sangat cukup tetapi untuk kualitas dinamis dimana berubah-ubah dan fleksibel, dari segi finansial, strategi meminimalisir pengeluaran besar dan ketergantungan pada sponsor eksternal menciptakan ketidakpastian operasional. Tantangan terbesar adalah keterbatasan venue, sebagai komunitas non-profit yang mengandalkan tempat umum seperti Taman Indonesia Kaya”.*

(AN, pengelola program Baca Buku Bareng, wawancara 12 Oktober 2025)

Permasalahan-permasalahan yang ada tadi saling memperkuat dan dapat memberikan efek terhadap keberlangsungan program. Efek terkait permasalahan dalam sebuah implementasi program tergantung dari bagaimana penyelesaian yang diambil oleh pengelola program itu sendiri. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pengelola program telah melakukan beberapa hal dengan mengandalkan fleksibilitas komunitas dan relasi yang ada. Tetapi tentunya pendekatan reaktif ini rentan terhadap kesehatan mental pengelola program dan tidak dapat diandalkan sebagai solusi jangka panjang melihat perkembangan zaman dan pertambahan jumlah peserta dengan tantangannya yang semakin



beragam.

## Disposisi

Disposisi dalam implementasi program menyangkut motivasi yang dimiliki pengelola program dalam menjalankan tugas. Hasil menunjukkan bahwa sikap dan motivasi pengelola program Book Club Semarang cukup tinggi dan berkomitmen dalam menjalankan program secara konsisten. Meskipun ada variasi dedikasi antar staf, secara umum pengelola memahami dan menerima program dengan baik dan menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi sumber daya yang ada. Hal ini dijelaskan secara lanjut melalui wawancara kepada informan kunci 3

*“Ya, meskipun dengan tingkat dedikasi yang bervariasi antar staff, secara umum ada motivasi untuk menjalankan program dengan baik”.*

(AN, pengelola program Baca Buku Bareng, wawancara 24 Oktober 2025)

Motivasi ini juga dapat dilihat melalui kehadiran pengelola program. Kehadiran memang tidak dapat mengukur secara dalam mengenai pemaknaan motivasi, tetapi dengan tingkat kehadiran dapat dilihat bagaimana refleksi dari aspek disposisi. Kehadiran yang tinggi dapat merefleksikan disposisi yang positif, dorongan internal, dan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitas. Sebaliknya, ketidakhadiran yang cukup signifikan baik karena alasan pribadi, kesehatan, atau cuti akademik menunjukkan adanya hambatan pada aspek disposisi. Hambatan ini bisa berasal dari kurangnya motivasi, rendahnya rasa kepemilikan terhadap program, atau adanya kendala eksternal yang belum bisa diatasi oleh organisasi.

**Gambar 2.** Presensi Staff Program Baca Buku Bareng

		PRESENSI KEHADIRAN BBB											
		BOOKCLUB SEMARANG											
	Nama	Divisi	Jenis	September				Oktober					
				31	7	14	21	28	5	12	19	26	
5	Haifa Furatoh Chaironita	BPH											
6	Najwa Muhanifah	BPH											
7	Aninda Putri	BPH											
8	Afilah Farella Ikhitar	BPH											
9	Adhella Sekar	BPH											
10	Salwa Devita Sari	BPH											
11	Dimas Tarfah	BPH											
12	Willa Marini Amersuddin	Community Development											
13	Fadiah Hayyan Wina	Community Development											
14	Mudhab Bani Muhammad	Community Development											
15	Fergiana Putra Pratama	Community Development											
16	Ola Lailani Hedy	Event Creative											
17	Reva Agni Amalia	Event Creative											
18	Irfan Habibi	Event Creative											
19	Martha Ristawati	Event Creative											
20	Diana Prasetya	Design Media											
21	Chelsea Khairunnisa	Design Media											
22	Aissha Rheovachti Ahlulazaki	Design Media											
23	Yulia Puspita Sari	Design Media											
24	Firri Dwi Purningsih	Design Media											
25	Maya Nuraisy Putra	Commercial Creative											
26	Aliza Naufala I. Awan	Commercial Creative											
27	Ghoni Diniang	Commercial Creative											
28	Niken Larasati Safitri	Commercial Creative											

Keterangan :  
 HADIR  
 CUTI  
 SAKIT  
 Libur Semester

Sumber: Google sheets presensi staff Book Club Semarang 2025

Berdasarkan data gambar presensi kehadiran staff Book Club Semarang yang ditampilkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran staff cukup bervariasi antar divisi dan individu. Beberapa staff menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi dan konsisten dalam mengikuti aktivitas baik di bulan September maupun Oktober. Namun, tidak sedikit pula staff yang tercatat sering sakit, bahkan mengambil cuti dalam jangka waktu yang lama, hal ini mengakibatkan fluktuasi kehadiran di setiap pertemuan.

Dalam kaitannya dengan teori implementasi Edward III, fluktuasi kehadiran dan banyaknya staff yang sering sakit atau cuti dalam jangka waktu cukup lama menunjukkan bahwa disposisi berupa komitmen, motivasi, dan rasa kepemilikan terhadap tugas di antara pengelola program masih bervariasi. Edward III menekankan bahwa jika sikap pelaksana tidak sejalan dengan tujuan kebijakan, maka keberhasilan implementasi akan terhambat melalui tertundanya aktivitas, terganggunya pembagian tugas, dan menurunnya kinerja tim. Sebaliknya, jika tingkat motivasi dan rasa kepemilikan pengelola program tinggi, maka program akan berjalan maksimal karena motivasi tinggi mempengaruhi kinerja pribadi



setiap pengelola, dan walaupun tugasnya sama seperti biasanya, usaha yang diberikan akan semakin bagus (Cahyanto & Nurhayati, 2024). Seseorang yang memiliki rasa kepemilikan akan merasa bahwa hal yang dimilikinya harus dilihat oleh peserta dalam keadaan baik, sehingga timbul kepuasan dalam pelaksanaan tugas.

### Struktur Birokrasi

Dalam sebuah program, diperlukan adanya struktur yang tersistematis guna memperjelas pembagian tugas dan meningkatkan efektivitas kinerja pengelola dalam program (Mukti et al., 2021). Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diamati struktur birokrasi di Komunitas Book Club Semarang dalam program Baca Buku Bareng sudah cukup tersistematis. Terdapat bagian yang memegang segala sektor dengan baik. Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci 1 yaitu

*“Struktur peran cukup jelas, namun tantangan muncul dari kurangnya komitmen dan proaktivitas staf karena sifat komunitas yang non-formal dan fleksibel. Sebagian staf masih perlu dukungan dari PIC atau leader agar lebih tanggap terhadap peran mereka”.*

(AN, pengelola program Baca Buku Bareng, wawancara 5 Oktober 2025)

Dijelaskan dalam wawancara bahwa secara struktur peran sudah sangat jelas dan tidak ada kekeliruan akan hal tersebut. Tetapi permasalahan dalam birokrasi sering terdapat dalam disposisi, hal ini pada akhirnya mempengaruhi birokrasi itu sendiri dimana adanya peran ganda dalam pengelola program. Jika sang pengelola program paham akan peran ganda yang ia jalani maka program akan berjalan dengan baik tetapi ini akan menjadi masalah jika pengelola dalam keadaan terpaksa menjalankan peran ganda dan tidak memahami

betul apa yang dilakukannya. Maka dari itu, penting sekali ada pemimpin dalam setiap divisi yang bertugas memastikan setiap anggotanya melaksanakan tugas dengan baik. Fenomena peran ganda ini perlu dilihat dalam konteks struktur birokrasi komunitas secara keseluruhan.

Menurut Edward III birokrasi yang terlalu panjang atau rumit dapat memperlambat proses implementasi, menimbulkan miskomunikasi, dan mengurangi efektivitas kebijakan. Sebaliknya, struktur yang jelas, sederhana, dan memiliki prosedur tetap (Standard Operating Procedures/SOP) akan membantu pelaksanaan kebijakan menjadi lebih efisien dan terarah. Namun, tidak adanya SOP yang jelas terkait program Baca Buku Bareng justru menciptakan celah bagi munculnya masalah peran ganda yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam komunitas ini, struktur birokrasi yang ada sudah jelas dan sederhana, birokrasi memiliki nilai fleksibel yang terkadang diperlukan dalam menanggapi beberapa persoalan tetapi sayangnya tidak ada SOP yang jelas terkait program Baca Buku Bareng itu sendiri. Untuk penegasan struktur birokrasi terutama dalam staff, digunakan beberapa nilai yang menjadi pedoman dan identitas komunitas.

Secara keseluruhan, struktur organisasi dalam program ini menunjukkan pembagian peran yang cukup jelas dan saling melengkapi, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program. Keberadaan bendahara dan *commercial creative* mencerminkan sistem keuangan yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan dana, tetapi juga pada kemandirian finansial melalui kegiatan usaha kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keuangan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga adaptif terhadap peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan program. Keseimbangan antara pengelolaan dan inovasi keuangan menjadi bukti bahwa program telah berupaya



menerapkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan dalam pelaksanaannya.

**Gambar 3.** struktur birokrasi *Book Club* Semarang

1				
2	Semarang-based Book Club since 2022!			
3				
4		STAFF BATCH 9 & 10		
5	No	Name	Division	Position
6	1	Haifa Chairania	BPH	Leader
7	2	Najwa Muhanifah	BPH	Vice Leader 1
8	3	Aninda Putri	BPH	Vice Leader 2
9	4	Affiah Farella Ikhtiar	BPH	Secretary 1
10	5	Adinda Sekar Wahyuningrum	BPH	Secretary 2
11	6	Salwa Devito Sari	BPH	Treasury 1
12	7	Dimaz Trafindo	BPH	External Relations
13	8	Willa Marini Amiruddin	Community Development	PIC
14	9	Fadilah Hayatun Wina	Community Development	Expert Staff
15	10	Madhab Bani Muhamma	Community Development	Expert Staff
16	11	Fergiana Putra Pratama	Community Development	Staff
17	12	Dia Lelani Irena Helya	Event Creative	PIC
18	13	Reva Agni Amalia	Event Creative	Expert Staff
19	14	Marttha Rishawati	Event Creative	Staff
20	15	Irfan Habibi	Event Creative	Staff
21	16	Desto Prasetyo	Design Media	PIC
22	17	Chelsea Khairunnisa	Design Media	Expert staff (Design Specialist)
23	18	Fitri Dwi Pamungkas	Design Media	Staff (Design Specialist)
24	19	Aisha Rheavashli Alulazaki	Design Media	Staff (Design Specialist)
25	20	Yulia Puspita Sari	Design Media	Staff (Social Media Admin)
26	21	Maysal Nurisky Putra	Commercial Creative	PIC
27	22	Allya Nadhifa Lawani	Commercial Creative	Expert Staff
28	23	Ghani Bintang	Commercial Creative	Staff (Business Developer)
29	24	Niken Larasati Safitri	Commercial Creative	Staff (Marketing Specialist)
30				
31				

Sumber: *Google Sheets* daftar susunan birokrasi komunitas *Book Club* Semarang 2025

Selain itu, keterlibatan sekretaris, ketua, wakil ketua, serta *community development* menegaskan pentingnya koordinasi, dokumentasi, dan pengembangan sumber daya manusia dalam setiap tahapan program (Johny Artha et al., 2023). Struktur birokrasi yang diterapkan sudah menunjukkan arah yang baik sebagaimana dijelaskan oleh Edward III, di mana komunikasi, sumber daya, dan disposisi pelaksana menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Namun, masih terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan, yakni adanya beberapa staf yang menjalankan peran ganda. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakefektifan karena satu individu harus membagi fokus pada beberapa tanggung jawab sekaligus, yang berpotensi menurunkan efisiensi dan akurasi pelaksanaan program.

Meski demikian, keberadaan Design Media dan Event Creative memperlihatkan bahwa program ini tetap berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui inovasi dan

kreativitas. Kedua divisi ini tidak hanya mendukung pelaksanaan teknis, tetapi juga memperkuat identitas dan daya tarik program melalui publikasi serta kegiatan interaktif yang membangun partisipasi anggota. Dengan demikian, meskipun masih terdapat tantangan dalam pembagian peran, secara keseluruhan struktur birokrasi program ini sudah menunjukkan arah yang positif menuju implementasi yang kolaboratif, kreatif, dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Program literasi peserta Baca Buku Bareng (BBB) di Komunitas Book Club Semarang berjalan baik, terbukti mampu meningkatkan literasi sehari-hari dan interaksi sosial yang konstruktif. Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca, review buku, dan diskusi interaktif yang mampu menyesuaikan kondisi individu serta mengatasi kejenuhan membaca. Interaksi sosial yang dinamis dan sehat mampu memperkaya sudut pandang peserta serta meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat, sementara pemahaman kritis peserta telah cukup baik dengan kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, dan menghubungkan bacaan dengan kondisi nyata. Untuk mengoptimalkan keberlanjutan program, disarankan penyusunan panduan pelatihan bagi fasilitator agar mampu menggali pertanyaan mendalam dan tanggapan spesifik, serta memperkuat konsistensi pelaksanaan agar minat peserta tetap terjaga dan praktik sosialnya membudaya.

Selain itu, Implementasi kegiatan Baca Buku Bareng (BBB) dalam literasi Komunitas Book Club Semarang juga cukup baik. Implementasi program yang diselenggarakan menunjukkan disposisi pengelola program yang umumnya positif dan berkomitmen terhadap program, terbukti dari adanya motivasi dan rasa kepemilikan. Struktur birokrasi yang jelas, sederhana, dan fleksibel. Namun, keberhasilan





ini terhambat oleh tiga aspek utama dalam implementasi: komunikasi internal dan eksternal yang masih kurang rapih dan konsisten, inkonsistensi kualitas Sumber Daya Manusia, serta keterbatasan sarana *venue* sebagai komunitas *non-profit*. Untuk mengatasi masalah implementasi, komunitas harus segera menyusun *Standard Operating Procedures* (SOP) yang jelas dan terperinci mengenai alur komunikasi, *checklist* perlengkapan, dan panduan tugas untuk meminimalisir *miss* komunikasi dan inkonsistensi kinerja. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk membuat strategi kolaborasi jangka panjang dengan pihak pemilik *venue* misalnya, pemerintah kota atau swasta sebagai lokasi cadangan yang terstruktur guna mengatasi kesulitan tempat.

### Daftar Pustaka

- Abdul Malik, A., Malik, A., & Putra Widhanarto, G. (2019). *Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik with an Ecological Approach in Indonesia*. 382(Icet), 302–305. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.76>
- Afrita, K. I., & Wahyudi, K. E. (2024). *Strategi Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya*. 5(1), 336–346. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.8875>
- Ariyani, W. R., Marmoah, S., & Winarno, W. (2025). Reviewing the School Literacy Movement Assessment at the International level: A Systematic Literature Review (2020-2024). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 685. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.99049>
- Bahasa, B. pengembangan dan pembinaan. (2024). *RISALAH KEBIJAKAN Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat*. KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI. [https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah\\_nomor\\_3\\_rev\\_cetak.pdf](https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_3_rev_cetak.pdf)
- Boudreaux, M. H., Gonzales, G., Blewett, L., Fried, B., & Karaca-Mandic, P. (2016). Residential high-speed internet among those likely to benefit from an online health insurance Marketplace. *Inquiry (United States)*, 53(1). <https://doi.org/10.1177/0046958015625231>
- Cahyanto, F. O., & Nurhayati, M. (2024). The Influence of Organizational Learning and Work Motivation on Employee Performance as mediated by Job Satisfaction. *International Journal of Management and Digital Business*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.54099/ijmdb.v3i1.933>
- Chiara, L., Marco, D. R., Patrizio, Z., Roberto, B. L., Paolo, B., Duccio, G., Valerio, F. A., Andrea, G., Olfa, M., Vieri, L., Lisa, R., Orkan, O., Kristine, S., & Guglielmo, B. (2023). Vaccination as a social practice: towards a definition of personal, community, population, and organizational vaccine literacy. *BMC Public Health*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16437-6>
- Dame Adjin-Tettey, T. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Daulay, E., & Utami Dewi. (2025). Reading Comprehension through Multimodal Literacy Approach for English Education. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 16(2), 397–404.



- <https://doi.org/10.26877/a5zsp527>
- Denaya, A., & Shofwan, I. (2023). Literacy Class Program Management at Taman Lentera School Semarang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59275>
- Febrianto, R. A., & Hasdiani, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Melalui Penguatan Praliterasi Anak Nelayan di Tambak Rejo Kota Semarang. *Lifelong Education Journal*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.59935/lej.v5i1.305>
- Gantika, S. (2020). Penguatan Implementasi Kebijakan Penataan Kelembagaan Di Kabupaten Bandung Barat. *Decision: Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 13–32. <https://doi.org/10.23969/decision.v2i1.2379>
- Harris, J., Cook, T., Gibbs, L., Oetzel, J., Salsberg, J., Shinn, C., Springett, J., Wallerstein, N., & Wright, M. (2018). Searching for the Impact of Participation in Health and Health Research: Challenges and Methods. *BioMed Research International*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/9427452>
- Iii, B. A. B., Pendekatan, A., & Penelitian, J. (n.d.). *Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018). 37. 37–49.
- Inayati, P. N., Arbarini, M., & Shofwan, I. (2024). Implementation of Literacy Learning for Students in Increasing Interest in Reading in The Matja Bhaca Community. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(1), 107–119. <https://journal.unnes.ac.id/journals/LIK>
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Sucipto, Zulkarnain, Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2023). The Role of Facilitators in Community Empowerment Based on Learning Community to Improve Vocational Skills. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 609(Icite), 156–159. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.026>
- Johny Artha, I. K. A., Yulianingsih, W., Widodo, & Cahyani, A. D. (2023). Conceptual Training Models in Improving Competence of Community Learning Center Managers. *International Journal of Instruction*, 16(3), 221–244. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16313a>
- Kinarina, H. (2025). *Kemendikdasmen: Hibah Buku Bacaan Bermutu tingkatkan literasi 3T*. Antaranews.Com. x,
- Liao, A., Wang, R., Mei, Y., Wan, Z., Liu, S., Gao, Z., Wang, H., & Yin, H. (2023). MmWave extra-large-scale MIMO based active user detection and channel estimation for high-speed railway communications. *High-Speed Railway*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.1016/j.hspr.2022.11.006>
- Locher, F. M., Becker, S., & Pfof, M. (2019). The Relation Between Students' Intrinsic Reading Motivation and Book Reading in Recreational and School Contexts. *AERA Open*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2332858419852041>
- Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, F., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.5924>



- Mark, D., & Mark, D. (2024). Effect of Resource Allocation on Project Success in Non-Profit Organizations in the Nigeria Effect of Resource Allocation on Project Success in Non-Profit Organizations in the Nigeria. *International Journal of Project Management*, 6(4), 57–69.
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–9.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36166%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/36166/33662>
- Mukti, A., Mahdum, M., & Gimin, G. (2021). Implementasi Penggunaan Aplikasi Alpeka Dalam Pengelolaan Dana Bos Di Sd Negeri Se-Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 5(1), 17.  
<https://doi.org/10.31258/jmppk.5.1.p.17-21>
- Pamungkas, A. (2023). Upaya Komunitas Sahib Literasi Indonesia (Solid) Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 192–201.  
<https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2657>
- Rance, G., Dowell, R. C., & Tomlin, D. (2023). The effect of classroom environment on literacy development. *Npj Science of Learning*, 8(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.1038/s41539-023-00157-y>
- Rudroff, T. (2024). Revealing the Complexity of Fatigue: A Review of the Persistent Challenges and Promises of Artificial Intelligence. *Brain Sciences*, 14(2).  
<https://doi.org/10.3390/brainsci14020186>
- Sa'diyah, N., & Arbarini, M. (2021). Pembelajaran Literasi Anak Terintegrasi Kecakapan Hidup di TBM Warung Pasinaon Bergas Lor Kabupaten Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 152–161.  
<https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.42061>
- Setyoningrum, I. A., Hasanah, V. R., & Sardin, S. (2023). Freedom of Learning: Lesson Learned from SALAM Community. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3461–3470.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3014>
- Soffi, D., Faradilla, D., Sinuraya, S. Y., & Bakri, A. (2025). Peran Literasi Digital dalam Membentuk Kesadaran Kewarganegaraan Generasi Muda di Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(7), 2088–2093.  
<https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>
- Supérieure, É. (2016). 濟無No Title No Title No Title. *d(1)*, 1–23.
- Syed, M. A., Alnuaimi, A. S., & Syed, M. A. (2025). Exploring health literacy pertaining to general wellbeing and chronic disease management among population registered within Primary Healthcare System: A Study protocol. *PLOS One*, 20(10), e0333194.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0333194>
- Teubner, R. A. (2018). IT program management challenges: Insights from programs that ran into difficulties. *International Journal of Information Systems and Project Management*, 6(2), 71–92.



- <https://doi.org/10.12821/ijispm060204>
- We Are Social. (2024). Digital 2024 Indonesia. *We Are Social*, 125.  
<https://wearesocial.com/wp-content/uploads/2023/03/Digital-2023-Indonesia.pdf>
- Yang, J., & Peng, Z. (2025). It's the Social Interaction That Matters: Exploring Residents' Motivation to Invest in the Community-Shared Charging Post Co-Construction Project. *World Electric Vehicle Journal*, 16(1).  
<https://doi.org/10.3390/wevj16010054>
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 1–6.  
<https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>

